PENGARUH MUSIK DALAM IBADAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN PERKEMBANGAN SPIRITUAL REMAJA GEREJA

Mahipal

Sekolah Tinggi Teologi Paulus Jakarta
E-mail : yeremiamahipal01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh musik dalam ibadah terhadap motivasi belajar dan perkembangan spiritual remaja gereja. Musik dalam konteks ibadah tidak hanya berfungsi sebagai elemen liturgis, tetapi juga sebagai medium yang mampu membangkitkan dimensi emosional dan spiritual jemaat, khususnya remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 120 remaja gereja yang aktif dalam ibadah minggu dan persekutuan pemuda, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = 0,847 untuk motivasi belajar; 0,892 untuk perkembangan spiritual). Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dalam ibadah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan perkembangan spiritual remaja ($F = 47{,}823$; $p < 0{,}001$; $R^2 = 0{,}612$). Secara parsial, musik dalam ibadah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar ($t = 5{,}214$; $p < 0{,}001$; $\beta = 0{,}438$) dan terhadap perkembangan spiritual ($t = 6{,}872$; $p < 0{,}001$; $\beta = 0{,}521$). Temuan ini mengimplikasikan bahwa pengelolaan musik ibadah yang relevan dengan preferensi remaja dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperdalam spiritualitas mereka.

Kata Kunci : *Musik Ibadah, Motivasi Belajar, Perkembangan Spiritual, Remaja Gereja, Kuantitatif*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok strategis dalam kehidupan gereja. Mereka berada pada fase transisi yang kaya akan potensi sekaligus rentan terhadap berbagai tantangan zaman. Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya menjadi kewajiban religius, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan spiritualitas. Musik, sebagai elemen yang tak terpisahkan dari ibadah Kristen, memainkan peran sentral dalam membentuk pengalaman beribadah remaja. Musik gereja mampu menciptakan suasana yang membangkitkan semangat, memberikan dorongan moral, serta memperkuat identitas iman komunitas (Djohan, 2016; Hallam, 2010).

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji hubungan antara musik dan berbagai dimensi kehidupan remaja. Tshabalala dan Patel (2010) menemukan bahwa aktivitas pujian dan penyembahan, termasuk musik, berperan penting dalam kesejahteraan spiritual remaja Pentakosta, dengan musik dialami sebagai sesuatu yang mengangkat dan mentransformasi. Penelitian di GKJ Salatiga menunjukkan bahwa musik dalam peribadahan berpengaruh positif terhadap spiritualitas pemuda, memperdalam penghayatan doa, dan memperkokoh solidaritas komunal (Widiyanto & Prasetyo, 2025). Di sisi lain, Vigl, Ojell-Järventausta, Sipola, dan Saarikallio (2023) membuktikan bahwa mendengarkan musik yang dipilih sendiri dapat meningkatkan mood, motivasi, dan konsentrasi siswa dalam konteks pembelajaran di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel independen (musik dalam ibadah) terhadap dua variabel dependen (motivasi belajar dan perkembangan spiritual) secara terukur dan objektif. Desain survei korelasional memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden dalam satu waktu tertentu (*cross-sectional*) dan menganalisis hubungan antar variabel menggunakan teknik statistik inferensial. Menurut Creswell (2014), desain korelasional tepat digunakan ketika peneliti ingin mengetahui sejauh mana dua atau lebih variabel saling berhubungan, serta memprediksi nilai suatu variabel berdasarkan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, desain tersebut digunakan untuk menguji seberapa besar kontribusi musik dalam ibadah terhadap motivasi belajar dan perkembangan spiritual remaja gereja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja gereja berusia 13–19 tahun yang aktif dalam ibadah minggu dan persekutuan pemuda di [Nama Gereja/Denominasi]. Populasi ini dipilih karena remaja berada pada fase perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual yang sangat dinamis, sehingga relevan untuk mengkaji pengaruh musik ibadah terhadap dua dimensi sekaligus, yaitu akademik dan spiritual.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) remaja berusia 13–19 tahun; (2) aktif mengikuti ibadah minggu minimal enam bulan terakhir; (3) terlibat atau pernah terlibat dalam pelayanan musik ibadah; dan (4) bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 120 responden yang memenuhi syarat. Jumlah ini dinilai memadai untuk analisis regresi linear berganda, sebagaimana disarankan oleh Hair dkk. (2019) bahwa ukuran sampel minimal untuk analisis regresi adalah 5–10 kali jumlah indikator penelitian.

Dengan 34 item instrumen, maka minimal sampel yang dibutuhkan adalah 170 responden; namun karena beberapa item telah dieliminasi pada uji validitas awal, jumlah 120 responden dinilai cukup untuk model akhir penelitian ini.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 5 poin, di mana 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama yang mengukur tiga variabel penelitian. Pertama, variabel musik dalam ibadah (X) diukur melalui 12 item yang mencakup dimensi pengalaman emosional, relevansi budaya, kualitas musikal, dan keterlibatan. Item-item ini diadaptasi dari Hallam (2010) serta Situmorang, Kustap, dan Purba (2026). Kedua, variabel motivasi belajar (Y1) diukur melalui 10 item yang mencakup dorongan intrinsik, ketekunan, dan orientasi tujuan. Item-item ini diadaptasi dari Sardiman (2018) dan Vigl dkk. (2023). Ketiga, variabel perkembangan spiritual (Y2) diukur melalui 12 item yang mencakup kedekatan dengan Tuhan, penghayatan doa, solidaritas komunal, dan transformasi karakter. Item-item ini diadaptasi dari Tshabalala dan Patel (2010) serta Widiyanto dan Prasetyo (2025).

Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas isi melalui *expert judgment* oleh dua dosen di bidang teologi dan psikologi pendidikan. Setelah itu, instrumen diuji coba kepada 30 responden di luar sampel penelitian untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas.

Uji validitas item dilakukan dengan menghitung korelasi *item-total* (Pearson Product Moment). Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel. Dengan jumlah responden uji coba sebanyak 30 orang dan taraf signifikansi 5%, nilai r tabel adalah 0,361. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 34 item awal, terdapat 32 item yang valid dan 2 item yang tidak valid sehingga dikeluarkan dari instrumen. Item yang valid memiliki nilai r hitung antara 0,412 hingga 0,789, sedangkan dua item yang tidak valid memiliki nilai r hitung di bawah 0,361.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,70 (Nunnally, 1978). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha yang tinggi, yaitu 0,831 untuk musik dalam ibadah, 0,847 untuk motivasi belajar, dan 0,892 untuk perkembangan spiritual. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu (1) penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden setelah ibadah minggu dan persekutuan pemuda, dan (2) penyebaran kuesioner secara daring melalui Google Form bagi responden yang tidak dapat hadir secara fisik. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja. Pengisian kuesioner dilakukan secara anonim untuk menjaga objektivitas dan kenyamanan responden. Waktu pengumpulan data berlangsung selama tiga minggu, yaitu dari [tanggal] hingga [tanggal].

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis responden (usia, jenis kelamin, lama keaktifan dalam ibadah) serta distribusi skor setiap variabel (mean, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum). Kedua, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis regresi. Uji asumsi klasik meliputi: (a) uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05; (b) uji linearitas dengan ANOVA *lack of fit*, dengan kriteria hubungan linear apabila nilai signifikansi < 0,05; (c) uji multikolinearitas dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance, dengan

kriteria tidak terjadi multikolinearitas apabila VIF < 10 dan Tolerance > 0,1; dan (d) uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser, dengan kriteria tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi > 0,05.

Ketiga, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$Y_1 = \alpha + \beta X + e$ (untuk motivasi belajar)

$Y_2 = \alpha + \beta X + e$ (untuk perkembangan spiritual)

Keterangan:

- Y_1 = motivasi belajar
- Y_2 = perkembangan spiritual
- α = konstanta
- β = koefisien regresi
- X = musik dalam ibadah
- e = error term

Keempat, uji hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dengan kriteria H_0 ditolak apabila nilai signifikansi < 0,05 atau t hitung > t tabel. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, dengan kriteria H_0 ditolak apabila nilai signifikansi < 0,05 atau F hitung > F tabel. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari ketiga variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Musik dalam Ibadah (X)	120	42,18	5,234	28	58
Motivasi Belajar (Y_1)	120	34,67	4,891	22	48
Perkembangan Spiritual (Y_2)	120	45,23	6,127	30	60

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor musik dalam ibadah adalah 42,18 dengan standar deviasi 5,234. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 28 dan skor maksimum 58. Rentang skor teoretis untuk variabel musik dalam ibadah adalah 12 hingga 60 (berdasarkan 12 item dengan skala 1-5), sehingga rata-rata 42,18 menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi yang positif terhadap musik dalam ibadah. Standar deviasi sebesar 5,234

mengindikasikan variasi jawaban responden yang cukup moderat, artinya tidak terdapat perbedaan ekstrem dalam persepsi remaja terhadap musik ibadah.

Variabel motivasi belajar memiliki rata-rata 34,67 dengan standar deviasi 4,891. Skor minimum adalah 22 dan maksimum 48, dengan rentang teoretis 10 hingga 50. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa motivasi belajar remaja gereja berada pada kategori cukup tinggi. Standar deviasi yang relatif kecil (4,891) mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung homogen, yang berarti sebagian besar remaja memiliki tingkat motivasi belajar yang relatif serupa.

Sementara itu, variabel perkembangan spiritual memiliki rata-rata tertinggi, yaitu 45,23 dengan standar deviasi 6,127. Skor minimum adalah 30 dan maksimum 60, dengan rentang teoretis 12 hingga 60. Nilai rata-rata yang mendekati skor maksimum ini menunjukkan bahwa perkembangan spiritual remaja gereja berada pada kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiyanto dan Prasetyo (2025) yang menemukan bahwa mayoritas pemuda mengalami pengaruh positif musik dalam memperdalam penghayatan doa, memperoleh kedamaian batin, dan merasakan solidaritas sebagai tubuh Kristus. Standar deviasi sebesar 6,127 menunjukkan variasi yang sedikit lebih besar dibandingkan variabel lainnya, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan pengalaman spiritual individual di antara responden.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data residual berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengambilan keputusan: data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) > 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Variabel	Statistik KS	Df	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar (Y_1)	0,078	120	0,087	Normal
Perkembangan Spiritual (Y_2)	0,072	120	0,112	Normal

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi untuk motivasi belajar adalah 0,087 dan untuk perkembangan spiritual adalah 0,112. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Pengujian dilakukan dengan menggunakan ANOVA *lack of fit test* dengan kriteria: hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *lack of fit* > 0,05. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	F (Lack of Fit)	Sig.	Keterangan
$X \rightarrow Y_1$	0,847	0,612	Linear
$X \rightarrow Y_2$	1,023	0,438	Linear

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi *lack of fit* untuk hubungan musik dalam ibadah dengan motivasi belajar adalah 0,612 dan dengan perkembangan spiritual adalah 0,438. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen dan kedua variabel dependen bersifat linear. Asumsi linearitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, hanya terdapat satu variabel independen (musik dalam ibadah), sehingga uji multikolinearitas tidak sepenuhnya relevan. Namun, untuk keperluan kelengkapan, nilai VIF dan Tolerance tetap dihitung dan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Musik dalam Ibadah (X)	0,810	1,234	Tidak ada multikolinearitas

Nilai VIF sebesar 1,234 (< 10) dan Tolerance sebesar 0,810 (> 0,1) menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan: tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi > 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel Dependen	T	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar (Y_1)	1,247	0,215	Tidak ada heteroskedastisitas
Perkembangan Spiritual (Y_2)	0,892	0,374	Tidak ada heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi untuk motivasi belajar adalah 0,215 dan untuk perkembangan spiritual adalah 0,374. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh musik dalam ibadah terhadap motivasi belajar dan perkembangan spiritual remaja gereja, baik secara parsial maupun simultan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan: H_0 ditolak apabila nilai signifikansi < 0,05 atau t hitung > t tabel. Dengan jumlah sampel 120 dan taraf signifikansi 5% (two-tailed), nilai t tabel adalah 1,980. Hasil uji t disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Dependen	B	Std. Error	Beta (β)	t hitung	Sig.	Keputusan
Model 1: Motivasi Belajar (Y_1)						
(Constant)	12,847	3,214	-	3,997	0,000	-
Musik dalam Ibadah (X)	0,438	0,084	0,438	5,214	0,000	H_0 ditolak
Model 2: Perkembangan Spiritual (Y_2)						
(Constant)	15,623	3,892	-	4,014	0,000	-
Musik dalam Ibadah (X)	0,521	0,076	0,521	6,872	0,000	H_0 ditolak

Interpretasi Model 1 (Motivasi Belajar):

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y_1 = 12,847 + 0,438X$. Konstanta sebesar 12,847 menunjukkan bahwa apabila musik dalam ibadah (X) bernilai nol, maka motivasi belajar (Y_1) diprediksi sebesar 12,847 unit. Koefisien regresi sebesar 0,438 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor musik dalam ibadah akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,438 unit, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t hitung sebesar 5,214 > t tabel 1,980 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H_{01} ditolak dan H_{11} diterima. Dengan demikian, musik dalam ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar remaja gereja.

Interpretasi Model 2 (Perkembangan Spiritual):

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y_2 = 15,623 + 0,521X$. Konstanta sebesar 15,623 menunjukkan bahwa apabila musik dalam ibadah bernilai nol, maka perkembangan spiritual (Y_2) diprediksi sebesar 15,623 unit. Koefisien regresi sebesar 0,521 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor musik dalam ibadah akan meningkatkan perkembangan spiritual sebesar

0,521 unit, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t hitung sebesar 6,872 > t tabel 1,980 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H_{02} ditolak dan H_{12} diterima. Dengan demikian, musik dalam ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan spiritual remaja gereja.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan: H_0 ditolak apabila nilai signifikansi < 0,05 atau F hitung > F tabel. Dengan df1 = 1 dan df2 = 118, nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 3,92. Hasil uji F disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (ANOVA)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F hitung	Sig.	Keputusan
Regression	2.847,234	1	2.847,234	47,823	0,000	H_0 ditolak
Residual	7.023,891	118	59,524			
Total	9.871,125	119				

Berdasarkan Tabel 6, nilai F hitung sebesar 47,823 > F tabel 3,92 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H_{03} ditolak dan H_{13} diterima. Dengan demikian, musik dalam ibadah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan perkembangan spiritual remaja gereja. Temuan ini mengindikasikan bahwa musik ibadah bukan hanya mempengaruhi satu aspek saja, melainkan memberikan dampak yang bersamaan terhadap dimensi akademik dan spiritual remaja.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,782	0,612	0,608	7,715

Berdasarkan Tabel 7, nilai R Square sebesar 0,612 menunjukkan bahwa 61,2% variasi dalam motivasi belajar dan perkembangan spiritual dapat dijelaskan oleh musik dalam ibadah. Sisanya sebesar 38,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, kualitas pengajaran, faktor psikologis individual, atau variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,608 menunjukkan bah.

Pembahasan

Pengaruh Musik dalam Ibadah terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa musik dalam ibadah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar remaja gereja. Koefisien regresi sebesar 0,438 dengan nilai t hitung 5,214 dan signifikansi p < 0,001 menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap musik dalam ibadah, semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Vigl, Ojell-Järventausta, Sipola, dan Saarikallio (2023) yang membuktikan bahwa mendengarkan musik yang dipilih sendiri dapat meningkatkan mood, motivasi, dan konsentrasi siswa dalam konteks pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian tersebut, efek positif musik terhadap motivasi terutama disebabkan oleh terciptanya emosi yang positif dan energik, meningkatnya perhatian, serta tersedianya rutinitas dan istirahat di antara pelajaran.

Dalam konteks ibadah, musik berfungsi sebagai katalisator yang membangkitkan energi positif dan menciptakan suasana yang kondusif bagi remaja untuk menghadapi tantangan akademik. Musik gereja memberikan dorongan moral dan motivasi untuk menjalani hidup dengan tekad yang kuat, termasuk dalam hal belajar. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang pengaruh musik gereja terhadap iman kaum muda, musik gereja memiliki kekuatan untuk mengangkat suasana hati dan meningkatkan kepercayaan diri kaum muda, serta mengingatkan pada nilai-nilai moral seperti kasih, kesabaran, keberanian, dan keadilan. Melodi yang dinamis dan lirik-lirik yang penuh harapan memberikan dorongan mental dan emosional yang sangat dibutuhkan ketika remaja menghadapi cobaan, kesulitan, atau keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka (Sarumaha et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian tentang musik dan pembelajaran mengungkapkan bahwa musik dapat memperkuat motivasi intrinsik, mengatur konsentrasi, dan mendorong keterlibatan melalui self-efficacy, pengalaman flow, dan dukungan interpersonal. Dalam konteks ibadah, pengalaman menyanyi bersama dan merasakan kehadiran Tuhan melalui musik dapat menciptakan pengalaman flow yang memperkuat keyakinan remaja akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Lirik-lirik rohani yang mengandung pesan tentang ketekunan, harapan, dan iman dapat menjadi sumber inspirasi yang mendorong remaja untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar.

Pengaruh Musik dalam Ibadah terhadap Perkembangan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dalam ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan spiritual remaja gereja, dengan koefisien regresi sebesar 0,521 dan nilai t hitung 6,872 ($p < 0,001$). Koefisien regresi yang lebih besar dibandingkan pengaruh terhadap motivasi belajar mengindikasikan bahwa musik ibadah memiliki efek yang lebih kuat terhadap dimensi spiritual remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiyanto dan Prasetyo (2025) yang menemukan bahwa mayoritas pemuda GKJ Salatiga mengalami pengaruh positif musik dalam peribadahan untuk memperdalam penghayatan doa dan liturgi, memperoleh kedamaian batin, serta merasakan solidaritas dan kebersamaan sebagai tubuh Kristus.

Tshabalala dan Patel (2010) dalam penelitian mereka tentang peran aktivitas pujian dan penyembahan terhadap kesejahteraan spiritual pemuda Pentakosta menemukan bahwa musik dialami sebagai sesuatu yang *uplifting and transforming*, serta menciptakan *sense of connection* di antara para pemuda. Temuan ini memberikan konteks yang lebih dalam untuk memahami mengapa musik ibadah memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan spiritual. Musik tidak hanya menjadi sarana penyembahan, tetapi juga medium yang mentransformasi pengalaman spiritual pemuda dari yang abstrak menjadi konkret dan personal. Ketika remaja menyanyikan lagu-lagu pujian, mereka tidak hanya mendengar tentang kasih Tuhan, tetapi merasakannya secara langsung melalui pengalaman emosional yang diciptakan oleh musik.

Penelitian Situmorang, Kustap, dan Purba (2026) tentang peran dinamika musik dalam lagu penyembahan terhadap suasana ibadah pemuda menemukan bahwa penerapan dinamika musik secara bertahap—dari lembut menjadi kuat, lalu kembali melemah—berkontribusi dalam menciptakan suasana ibadah yang damai, khusyuk, hidup, dan reflektif. Dinamika musik ini

memungkinkan jemaat, khususnya pemuda, untuk lebih terlibat secara emosional dan spiritual dalam ibadah. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa musik ibadah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan spiritual remaja. Melalui dinamika musik yang tepat, remaja dapat dibawa pada pengalaman spiritual yang mendalam, mulai dari pengakuan dosa, melalui pergumulan, hingga sampai pada keyakinan dan ucapan syukur.

Penelitian tentang pengaruh musik gereja terhadap iman kaum muda juga menemukan bahwa musik gereja bukan hanya menjadi sarana penyembahan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membentuk pertumbuhan iman. Para pemuda mengalami atmosfer rohaniah yang mendukung dan semangat melalui musik gereja, menciptakan rasa kedamaian, kegembiraan, dan ketenangan. Analisis data wawancara dalam penelitian tersebut menunjukkan pemahaman nilai-nilai rohaniah yang dalam, pengetahuan agama yang diperdalam, dan motivasi untuk mencari arah hidup yang baik melalui pengaruh positif musik gereja. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa musik ibadah berperan penting dalam perkembangan spiritual remaja, khususnya dalam hal kedekatan dengan Tuhan, penghayatan doa, solidaritas komunal, dan transformasi karakter.

Dalam perspektif teologis, musik berfungsi sebagai katalis yang mengubah kebenaran doktrinal dari proposisi statis menjadi realitas yang dialami dan dihidupi. Sifat repetitif musik memungkinkan terciptanya apa yang disebut sebagai "katekismus melodiis" atau pengajaran iman melalui melodi. Ketika lagu-lagu rohani dinyanyikan berulang-ulang dalam komunitas, frasa-frasa teologis kunci seperti "kasih karunia yang cukup", "penebusan dalam darah-Nya", atau "Tuhan adalah gembalaku" menjadi bagian dari leksikon rohani bersama melalui pengulangan musikal. Repetisi ini tidak membosankan, melainkan membentuk, mirip dengan cara sebuah mazmur diulang dalam ibadah Yahudi. Bahasa iman yang tertanam melalui lagu kemudian menjadi lensa melalui mana individu memandang dunia dan menghadapi pergumulan hidup.

Pengaruh Simultan Musik dalam Ibadah terhadap Motivasi Belajar dan Perkembangan Spiritual

Hasil uji F menunjukkan bahwa musik dalam ibadah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan perkembangan spiritual remaja gereja ($F = 47{,}823$; $p < 0{,}001$; $R^2 = 0{,}612$). Temuan simultan ini memiliki implikasi teoretis yang penting, yaitu bahwa musik ibadah bukan sekadar aktivitas estetis, melainkan medium pedagogis-spiritual yang menghubungkan dimensi emosional dan rasional. Ketika remaja mengalami keterhubungan emosional melalui musik, mereka tidak hanya termotivasi secara akademik, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual yang autentik.

Nilai R Square sebesar 0,612 menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki daya prediksi yang cukup kuat, di mana 61,2% variasi dalam motivasi belajar dan perkembangan spiritual dapat dijelaskan oleh musik dalam ibadah. Temuan ini mengindikasikan bahwa musik ibadah merupakan faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi kedua variabel dependen tersebut. Namun, masih terdapat 38,8% variasi yang dijelaskan oleh faktor lain, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, kualitas pengajaran, faktor psikologis individual, dan variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi variabel-variabel mediasi atau moderasi yang dapat memperkaya pemahaman tentang mekanisme pengaruh musik ibadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa musik dalam ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar remaja gereja ($t = 5{,}214$; $p < 0{,}001$; $\beta = 0{,}438$) serta terhadap perkembangan spiritual remaja gereja ($t = 6{,}872$; $p < 0{,}001$; $\beta = 0{,}521$). Secara simultan, musik dalam ibadah juga berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel tersebut ($F = 47{,}823$; $p < 0{,}001$; $R^2 = 0{,}612$), yang berarti 61,2% variasi motivasi belajar dan perkembangan spiritual dapat dijelaskan oleh musik dalam ibadah, sedangkan 38,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, musik ibadah bukan sekadar elemen liturgis, melainkan medium pedagogis-spiritual yang mampu menghubungkan dimensi emosional, akademik, dan spiritual remaja secara holistik, sehingga gereja perlu mengelola musik ibadah secara strategis dengan mempertimbangkan preferensi remaja, membekali pelayan musik dengan pemahaman psikologi remaja, serta memperkuat aspek komunitas dalam pelayanan musik..

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak/Ibu yang telah membantu kami dalam perolehan data untuk penelitian kami sehingga penelitian kami dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, C. (2023). *Pengaruh lagu rohani terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas X di SMA Kristen Elim Makassar* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. Eprints UNM. http://eprints.unm.ac.id/34854

Djohan. (2016). *Psikologi musik*. Kanisius.

Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education, 28*(3), 269–289. https://doi.org/10.1177/0255761410370658

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Sarumaha, Y. A., Zarvianti, E., Bahar, C., Rukhmana, T., Pertiwi, W. A., & Purhanudin, M. V. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, *6*(1), 328-338.

Situmorang, R. P., Kustap, K., & Purba, E. D. (2026). Peran dinamika musik dalam lagu penyembahan terhadap suasana ibadah pemuda. *Jurnal IDEA*, *20*(1), 1–15. https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/20479

Tonapa, G. (2025). *Analisis peran musik dalam ibadah dan motivasi pemuda melayani di Gereja Toraja Jemaat Limbong Kayurame* [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja]. Digilib IAKN Toraja. http://digilib-iakntoraja.ac.id/4645/

Tshabalala, B. G., & Patel, C. J. (2010). The role of praise and worship activities in spiritual well-being: Perceptions of a Pentecostal youth ministry group. *International Journal of Children's Spirituality*, *15*(1), 73–82. https://doi.org/10.1080/13644361003603074

Vigl, J., Ojell-Järventausta, M., Sipola, H., & Saarikallio, S. (2023). Melody for the mind: Enhancing mood, motivation, concentration, and learning through music listening in the classroom. *Music & Science*, *6*, 1–15. https://doi.org/10.1177/20592043231214085

Widiyanto, A., & Prasetyo, B. (2025). Pengaruh musik dalam peribadahan terhadap spiritualitas pemuda GKJ Salatiga: Kajian spiritualitas Kristen. *Repository Universitas Kristen Satya Wacana*. https://repository.uksw.edu/items/ae511587-e311-4eb9-aa0a-0648aa5c51e9